

## Pengharapan yang Diperbaharui

“hmm.....”

Tiba-tiba Andre termenung sebentar, ketika ia akan merobek kalendernya yang menunjukkan tanggal 30 Desember untuk menggantinya dengan tanggal 31 Desember.

“31 Desember.....besok.....sudah tahun yang baru”

“Uggh.....” Andre menghela nafas...wajahnya yang lesu mencerminkan kegalauan hatinya untuk melangkah ke hari yang baru... dan tahun yang baru...

Itu kembali mengingatkan dia bahwa sudah lima bulan ia di Singapura.

Tepat lima bulan yang lalu ia menginjakkan kakinya di kota Singa ini untuk mencoba mencari pekerjaan. Ia datang dengan segudang semangat dan harapan bahwa ia akan dapat bekerja di Singapura seperti Tony sahabatnya yang sudah terlebih dahulu bekerja di Singapura.

Tapi sekarang sudah lima bulan berlalu... Pekerjaan tidak kunjung tiba...

Andre tidak habis berpikir mengapa sulit sekali untuk mendapatkan pekerjaan di Singapura ini. Ketika ia bertekad ke Singapura, ia sedikit banyak yakin bahwa dengan mudah ia akan mendapatkan pekerjaan. Lulus dengan predikat *cum laude* dari Universitas yang terbaik di Indonesia, pengalaman kerja selama 2 tahun di sebuah *Multinational Company*, kemampuan berbahasa Inggris dan Mandarin yang tidak mungkin diragukan lagi, serta kepribadian yang baik, dan apalagi ia adalah seorang anak Tuhan yang rajin melayani di gereja.

Lain dulu lain sekarang, itulah yang dapat menggambarkan semangat Andre saat ini.

Ratusan surat lamaran kerja...

Puluhan balasan yang menyatakan “*terima kasih sudah melamar; tetapi saat ini kami belum memiliki pekerjaan yang tepat untuk Anda. File Anda akan kami simpan dan bila ada pekerjaan yang tepat maka Anda akan mendapat prioritas untuk dihubungi.*”

Beberapa perusahaan pernah mau menerima dia tetapi masalah EP (*Employment Pass*) yang tidak mudah membuat perusahaan-perusahaan itu enggan mensponsori *foreigner*.

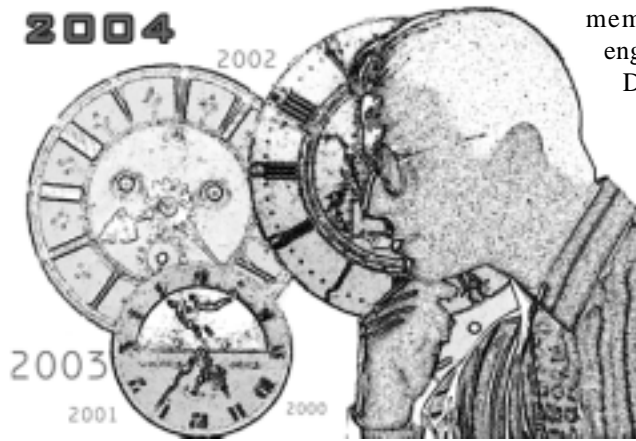
Dengan berjalannya waktu, semakin berkurang Sing dollar yang ada di dompetnya.

“Oooh....” Kembali Andre menghela nafas, setelah ia mengingat kembali bagaimana perjuangannya di negeri Singapura ini yang tidak kunjung membawa hasil.

Tiba-tiba ia teringat akan sebuah ayat yang dituliskan oleh Lydia, teman gerejanya, di bookmark yang dibuatnya khusus untuk Andre sebelum ia berangkat ke Singapura.

“Aduh... dimana ya tuh bookmark?” seru Andre tiba-tiba, sambil mencari-cari di tumpukkan buku di atas meja tulisnya. “Nah...akhirnya ketemu juga!” pekik Andre dengan lega.

Bookmark itu ditemukannya terselip di NIV Study Bible-Nya yang sudah mulai agak berdebu. Dengan segera ia membaca ayat yang tertulis di bookmark itu:



## dari Meja Redaksi



Halo Pemuda! Pillar edisi perdana di tahun 2004 akan mengajak kita untuk merenungkan pengharapan di tahun baru lewat kisah pergumulan hidup seorang pemuda. Kita juga akan semakin mengenal Pdt. Budy & istri lewat *interview* yang diliput secara khusus di rumah beliau. Selain itu liputan misi di pedalaman Kalimantan akan dipaparkan oleh 2 teman kita. Jangan ketinggalan untuk mengikuti seri Ekonomi Kristen yang akan semakin membuka *our Christian's world view*. Redaksi pun ingin mengucapkan selamat berjuang dengan semangat yang semakin diperbaharui di tahun 2004.

*Lord, remind me how brief my time on earth will be. Remind me that my days are numbered, and that my life is fleeing away (Psalm 39:4 NLT)*

Advisor: Pdt. Budy S. **Redaksi:** *Coordinator:* Soegianto T., *Designer:* Rally S., Adhya K., *Editor:* Emil J., Sherly K.S., *Contributors:* Adi K., *Illustrator:* Danny C.W. *Email:* [pillarbulletin@yahoo.com.sg](mailto:pillarbulletin@yahoo.com.sg) *Website:* [www.grii-singapore.org](http://www.grii-singapore.org)

“...tetapi orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru: Mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.” (Yesaya 40:31)

Setelah membaca ayat itu, Andre kembali mengingat acara perpisahan di rumahnya yang dihadiri oleh teman-teman gereja. Satu per satu mereka memberi pesan dan kesan. Senada, semua temannya mengingatkan Andre untuk terus bersandar kepada Dia dan berharap pada-Nya...

Momen itu kembali berputar di dalam ingatan Andre. Saat itu dengan saling bergandengan tangan, mereka bersehati menyanyikan lagu: **“I Know Who Holds Tomorrow”** karya Ira F. Stahphill.

*I don't know about tomorrow,  
I just live from day to day;  
I don't borrow from its sunshine,  
For its skies may turn to gray.  
I don't worry o'er the future,  
For I know what Jesus said;  
And today I'll walk beside Him,  
For He knows what is ahead.*

*\* Many things about tomorrow  
I don't seem to understand;  
But I know who holds tomorrow,  
And I know who holds my hand.*

Ketika ayat Alkitab dan lagu ini disegarkan ulang di kepalanya, Andre kembali merenungkan semuanya itu. Ia mulai membolak-balik halaman dari NIV Study Bible-Nya. Tiba-tiba kehausan akan memahami Firman Tuhan muncul di dalam hatinya, dan dengan begitu bersemangat Andre mulai ber-PA dari kitab Yesaya tersebut.

Pasal 40 dari kitab Yesaya merupakan awal dari bagian kedua kitab tersebut yang menuliskan tentang pengharapan dan keselamatan bagi bangsa Israel di masa pembuangan di Babilonia. “Hiburkallah, hiburkanlah umat-Ku, demikian firman Allahmu,” demikian seruan yang membuka bagian pasal 40 kitab Yesaya tersebut.

Pasal itu kemudian juga menuliskan mengenai Allah bangsa Israel akan melepaskan mereka, adalah Allah yang firman-Nya tetap untuk selama-lama-Nya dan tidak ada yang dapat disamakan dengan Dia. Melalui pasal ini Yesaya juga mengkontraskan antara Allah dan manusia sebagai ciptaan-Nya, “Sesungguhnya, bangsa-bangsa adalah seperti setitik air dalam timba dan dianggap seperti sebutir debu pada neraca.”

Juga dikontraskan antara Allah yang sejati dengan berhala-hala. Sungguh sangat jelas Allah adalah di atas semua allah. Tidak ada yang dapat disamakan dengan Allah. Ia yang telah menciptakan segala sesuatu, Ia yang demikian Mahabesar dan Mahakuasa, Allah yang memiliki pengertian melampaui apa yang dapat dipikirkan oleh manusia.

Kalau Allah adalah Allah yang demikian berkuasa dan memiliki hikmat yang demikian tinggi, apakah manusia sehingga ingin memberitahu Allah apa yang seharusnya Ia lakukan bagi kita. Seolah-olah pengertian kita lebih bijaksana dari Allah.

Sungguh perkataan itu sangat menyentak bangsa Israel, ketika mereka merasakan Allah salah bertindak dengan membiarkan mereka mengalami pembuangan, ketika mereka merasakan Allah sudah tidak lagi memperhatikan mereka.

Andre termenung sejenak... Ia menyadari bahwa belakangan ini ia juga memiliki perasaan bahwa Allah telah salah memimpin dia ke Singapura, ia merasakan Allah sudah lagi tidak memperhatikan dia. Ia merasa bahwa ia telah bergumul cukup lama untuk mengerti kehendak Tuhan sebelum melangkah ke Singapura. Tetapi ketika apa yang menjadi rencananya tidak terwujud sampai saat ini, mulailah ia memiliki pemikiran, bahwa Allah salah memimpin dia ke Singapura, dan mulailah kata “why” di dalam hatinya.

Setelah merenungkan bagian Firman Tuhan tersebut, timbul perasaan bersalah di dalam hati Andre karena ia sudah memiliki pikiran dan praduga yang salah akan Allah.

“Tidakkah kaudahu dan tidakkah kaudengar? Tuhan ialah Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung; Ia tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu, tidak terduga pengertian-Nya.” (Yesaya 40: 28)

Andre kembali disadarkan bahwa Allah adalah kekal, Ia tidak berubah dan untuk selama-lamanya. Allah adalah yang telah menciptakan segala sesuatu termasuk dirinya. Allah tidak pernah menjadi lelah dan lesu, dan tidak terduga pengertian-Nya!

Seperti juga dalam kitab Yesaya 55:8-9: “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Seperti tingginya langit dan bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.”

Seperti bangsa Israel yang mengalami masa pembuangan bukanlah menyatakan bahwa Allah tidak sanggup menjaga bangsa Israel untuk tidak mengalami pembuangan itu, Andre disadarkan bahwa apa pun yang ia alami, Allah adalah Allah yang tidak pernah berubah dan janji kekal-Nya untuk selama-lamanya.

“Dia memberikan kekuatan kepada yang lemah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.”

“Amazing!” decak Andre spontan ketika membaca bagian itu. “Allah yang kekal yang tidak pernah lelah, memberikan kekuatan kepada aku yang lemah....tapi aku kok merasa masih lelah dan tidak bersemangat ya?”



“Tetapi orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapatkan kekuatan baru...”

“hmm.....” Andre terhenti sebentar. Ia kembali merenung. Tidak terasa, air mata mulai mengalir dari kedua matanya...

“Oh Tuhan Yesus, ampuni Andre....kalau selama ini Andre sudah tidak lagi menanti-nantikan Tuhan...menaruh pengharapan di dalam Tuhan....Ampuni Andre, kalau Andre selama ini merasa bahwa karena Andre *qualified* maka Andre bisa dapat kerja di sini.... Ampuni Andre kalau Andre sudah menyalahkan Tuhan... Andre mau Tuhan yang jadi pengharapan Andre....Tolong berikan kekuatan kepada Andre.....Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin”

Walaupun matanya basah tapi ada kelegaan di hati Andre.

Andre memiliki semangat kembali untuk melangkah ke tahun yang baru, dengan pengharapan yang telah diperbaharui oleh Tuhan. Andre sadar bahwa Tuhan tidak menjanjikan hasil yang baik menurut pemikiran Andre sendiri tapi berjanji kekuatan dan penyertaan yang cukup bagi dia untuk melangkah satu langkah demi satu langkah ke depan. Iman Andre kembali dikuatkan dan pengharapannya kembali dipulihkan, dan ia berkomitmen untuk rela mengalami setiap proses yang Tuhan izinkan untuk menuntunnya semakin berharap kepada Tuhan.

Andre bersyukur untuk Firman Tuhan yang telah mengingatkannya kembali untuk terus berharap pada Tuhan. Ia juga mau menyerahkan masa depannya ke dalam tangan Tuhan

saja, dan ia mulai mengerti, kalau pada akhirnya ia tidak mendapatkan pekerjaan di Singapura ini dan harus balik ke Indonesia, ia tahu bahwa rencana Tuhan adalah yang terbaik, dan masa di Singapura yang ia lalui tidaklah sia-sia karena dalam masa itu Tuhan telah mengajarkan dia akan arti berharap kepada Tuhan dan menyerahkan setiap langkah kepada Tuhan. Penyertaan Tuhan, unik untuk setiap anak-anak-Nya, tetapi kalau kita bisa mengerti, sungguh indah pemeliharaan-Nya bagi kita anak-anak-Nya.

Apa yang menjadi harapan kita di tahun yang baru? Kepada siapa kita berharap? Apakah pada diri kita sendiri? Sudahkah kita menaruh pengharapan kita kepada Tuhan? Menaruh pengharapan kepada Dia berarti kita beriman dan berserah kepada Dia untuk di dalam kedaulatan-Nya menyertai hidup kita.

*Many things about tomorrow  
I don't seem to understand;  
But I know who hold tomorrow,  
And I know who holds my hand.*

Dengan suara *bass*-nya yang khas, Andre kembali menyanyikan lagu itu, dan kali ini dengan lebih mantap karena ia sungguh tahu bahwa ia dapat berharap pada Tuhan.

Selamat Tahun Baru 2004.  
Selamat Berharap kepada Dia!

-Daniel Gandanegara-



*Two lives, two hearts joined  
together in friendship  
united forever in love*



**Edy Suwanto & Mevi  
Agustine**

*Tanggal jadian : 24 Oct 2001*

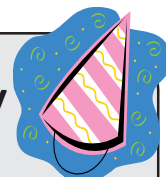
*Tanggal married: 10 Jan 2004*

*Pemberkatan Nikah di  
Gereja Alkitab Presbyterian  
Protestan Indonesia.  
Batam – Indonesia.*

**Kesan & pesan:**

*Cinta ibarat sepasang kekasih yang sedang berdansa. Jika pasangan kita memainkan gerakan tango, tentu saja kita tidak dapat memaksakan diri dengan memainkan gerakan waltz, meskipun kita menginginkannya. Harus ada salah satu yang berkorban demi terbentuknya gerakan yang harmonis dan akhirnya memperlihatkan sesuatu yang enak dipandang dan menimbulkan appreciation para hadirin. Dalam kehidupan rumah tangga, kita memainkan dance di hadapan Tuhan, mengikuti irama yang Tuhan bentuk sendiri yang akhirnya mengembalikan semuanya demi kemuliaan Tuhan saja :)*

**Happy Birthday  
to you!**



3 Jan	Ichsan Tamsir Putra
10 Jan	Charley
10 Jan	Doan Yuridian Hartono
10 Jan	Lina Lestari
12 Jan	Esther Haryanto
12 Jan	Heruarto Salim
13 Jan	Lely
23 Jan	Astrid Levi
23 Jan	Magdalena Widjaja
24 Jan	Jerry Kurniawan
24 Jan	Stevanus Darmawan

**May you enjoy the Lord's sweet  
present on your Birthday!**

***"For God has planted them like strong and graceful  
oaks for his own glory "***  
**Isaiah 61:3 (Ib)**

## EKONOMI UTILITARIAN = EKONOMI KRISTEN? (Bag I)

IDE DARI TEMA INI datang dari seseorang yang menggumulkan tentang bisnis Kristen yang sejati. Ada hal yang sangat mendasar dalam pergumulan masalah bisnis dan ekonomi ini di mana Kekristenan perlu membuka dan membicarakan segala sesuatu.

Seringkali ekonom praktis tenggelam dalam ilmunya dan tidak bisa keluar dari wacana yang ada di kepalanya, tidak bisa menerobos keluar. Seorang dokter, pendeta, seringkali tenggelam dan tidak bisa keluar dari apa yang sudah dipelajari dan mengunci diri dalam keparadigmaan kedokteran atau kependetaannya. Kita harus berani menerobos keluar dari keparadigmaan dan berani membuka diri untuk membuka wacana dan wawasan baru.

Dua pokok pembahasan:

1. Ekonomi dalam sudut pandang Kristen
2. Ekonomi dalam sudut pandang Utilitarian

### **Mengapa kita perlu membicarakan Ekonomi?**

Pertama, kita perlu mewaspadai aspek ekonomi karena ekonomi sangat penting. Jika kita pelajari gejala sejarah dunia, ekonomi adalah aspek yang mengatur gejala, kegiatan dan kehidupan manusia dalam bidang apapun. Politik tidak bisa jalan tanpa ekonomi. Politik bergejolak karena ekonomi.

Kita lihat negara kita Indonesia, apa yang menjadi problemnya: problem politik atau ekonomi? Yang menjadi masalah lebih besar adalah problem mental, dan problem mental yang paling parah muncul di bidang ekonomi. Ekonomi bukan sesuatu yang paling hebat tapi itulah perusak yang paling besar di dunia.

Kedua, Kekristenan harus memberikan alternatif kepada dunia di dalam semua bidang, termasuk dalam aspek ekonomi. Kekristenan tidak bisa tunduk kepada teori ekonomi dunia. Karena jika tunduk, Kekristenan berada di bawah ekonomi dan budaya dan tidak melaksanakan mandat budaya. Karena itu Kekristenan harus membicarakan aspek ekonomi dan tidak tunduk kepada aturan ekonomi dunia. ***Mandat budaya harus berpijak pada Firman Tuhan dan mengkritik semua aspek ekonomi, politik hukum, semua bidang, semua aspek.*** Alkitab tidak pernah tunduk di bawah budaya. ***Tuhan Yesus tidak pernah tunduk di bawah budaya.*** Ini basis yang sangat penting. Yesus begitu ketat dan menegaskan diri untuk berada di atas budaya. Dia tidak pernah tunduk di bawah budaya. Seandainya kita harus mati karena kita melawan budaya, kita harus kerjakan itu, tidak boleh kita tunduk dan mengalah kepada budaya.

Kristus menerobos budaya, budaya Yahudi yang ketat, budaya Sabat yang begitu ketat, budaya pergaulan, prinsip rasial, *gender* yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan didobrak dan ditegakkan oleh Tuhan. Jadi dimana budaya tidak sesuai kebenaran, harus didobrak.. Semangat seperti ini harus dimiliki orang Kristen, yang tidak boleh tunduk di bawah budaya. Sayangnya banyak orang Kristen tunduk di bawah budaya terutama budaya Mamon.

Ketiga, Alkitab keras-keras bicara bahwa masalah ekonomi bukan masalah yang mudah diintegrasikan karena adanya dua tuan yang harus dipertentangkan yaitu antara Tuhan dan Mamon. ***Antara Tuhan dan Mamon tidak boleh disinkronkan dan dicari integrasinya.*** Kekristenan tidak boleh melakukan ini. Ironisnya banyak Kekristenan yang mencoba mengintegrasikan antara Tuhan dan Mamon. Berapa banyak orang Kristen humanis materialis? Mungkin lebih dari 70 persen. Hal ini berarti sudah ada integrasi antara Kristen dan Mamon. Padahal jika ikut Kristen tidak boleh ikut Mamon, dan sebaliknya. Alkitab mengatakan, kita tidak bisa menyembah keduanya (Matius 6:24 -Red). Kita harus memilih hanya satu dan meninggalkan yang lain, tidak bisa menyembah keduanya. Karena itu, pola pikir seperti ini tidak boleh ada dalam Kekristenan

### **Tantangan dalam Ekonomi Kristen**

Dalam membicarakan aspek ekonomi dan material ini, kita bukan berperang terhadap dunia luar tapi perang terhadap diri kita yang di dalam. Kita bukan berhadapan dengan *external enemy* tetapi *internal enemy*. Hal ini lebih mengkhawatirkan karena dalam semua hal yang merusak dan menghancurkan itu justru musuh dari dalam. Semua gerakan dalam bidang apapun bukan rusak karena tekanan luar tetapi karena persoalan dari dalam. Hal ini perlu dibenahi karena kalau tidak kita sedang membiarkan Kekristenan

hancur secara sistematis. Ini tidak mudah karena kita berhadapan dengan diri sendiri. Hal ini yang pertama-tama perlu kita pikirkan.

Hal kedua yg perlu dipikirkan adalah **konsep *either or*** yg sering menjatuhkan orang Kristen. Konsep di mana kita masuk dalam idealisme di mana orang Kristen menjalankan idealisme ekonomi yang murni tanpa cacat dan dosa sama sekali. Ini gejala yang seolah2 kita dalam suatu titik masuk ke dalam kondisi sempurna. Apakah hal ini mungkin? Sempurna, mulus, tanpa cacat sedikit pun. Hal ini tidak mungkin bisa kita capai. Jadi, kalau tidak bisa sempurna, untuk apa kita perlu membicarakan masalah ini? Hal ini membuat kita orang Kristen terjebak. Jika kita tidak bisa ambil A, kita ambil B, jika kita tidak bisa suci, ya percuma dan kita lebih baik rusak sekalian. Ini adalah ***dualisme pemikiran yang banyak merusak dan membuat orang Kristen hancur***. Sebagai orang Kristen kita ditekan dan dituntut harus sempurna, tidak boleh cacat karena tekanan seperti ini orang Kristen seringkali *give up*, ***padahal Kekristenan tidak menuntut kita untuk *either or* tetapi Kekristenan melihat ini secara paradoks***. Paradoks berarti *already and not yet*, apakah kita sudah sempurna? Jawabnya sudah dan belum. Apakah kita sudah menjadi kudus? Jawabnya sudah dan belum. Suci dan belum. Secara status kita sudah dimateraikan ke titik sempurna tapi di lain pihak kita belum berada di posisi ini. Jadi antara *already* dan *not yet* ada yg namanya pertumbuhan Apa itu pertumbuhan? Pertumbuhan adalah kita mengerti idealnya bagaimana, mana yg harus dicapai dan sadar di mana posisi kita sekarang ini. Jadi kita tahu harus bergerak ke mana, kita punya dorongan dari posisi sekarang kita bergerak ke posisi yang ideal. Dalam banyak aspek kita akan bertemu idealnya bagaimana, dan itu yang perlu diperjuangkan. Berapa lama, mungkin seminggu, mungkin nanti di surga baru sempurna. Jadi mau tidak mau harus ada proses, tidak bisa tidak. Ini yg ada dalam paradoks, bukan konsep *either or*. Kalau kita terjebak dalam konsep *either or*, kita menjadi *hopeless*, kita menurunkan standar ekonomi Kristen ke hal yang realistis, ke materialisme, kita menurunkan ajaran Kekristenan. Hal lain yg terjadi, kita menjadi melupakan dan mengganti dengan ekonomi dunia. Akibatnya ekonomi Kristen menjadi ekonomi dunia. Hal ini banyak dipakai dan terjadi pada para ekonom. Yang dipakai adalah teori ekonomi yang dipelajari di kampus. Teori yg diajarkan oleh Adam Smith dan Karl Marx.

Ketiga. Paradigma yg perlu dibangun dalam membicarakan ekonomi Kristen dan Utilitarian ini adalah kita berangkat dari mana. ***Kita selalu berangkat dari realita, padahal seharusnya kita berangkat dari yang ideal***. Dalam membangun teori kita selalu berdasar pada fakta dan realita. Jika kita membangun dari realita, maka kita hanya berputar pada realita. Ini suatu kelemahan dalam dunia *science*. Kita hanya berputar pada realita, tidak tahu harusnya bagaimana, tidak ada proses pertumbuhan dan kita terjepit pada paradigma yang sudah terjadi dan tidak pernah keluar dari paradigma tersebut. Ini suatu hal yang harus diterobos. Kenapa dunia, bagaimanapun berputar, selalu memakai realita. Kita di ***dunia tidak tahu harusnya dari mana*** dan bagaimana. Dasar seharusnya itu apa. ***Kekristenan tahu dari mana dan tahu apa dasarnya, yaitu dari Firman Tuhan***. Kalau orang Kristen tahu ini harusnya, maka yang menjadi pertanyaannya, bagaimana memberi pertanggungjawaban.

Alkitab mengatakan berikan pertanggungjawaban pada orang yang meminta darimu. Apakah Kekristenan memang mempunyai suatu kekuatan yang bisa disodorkan ke tengah dunia dengan bertanggung jawab? Jika tidak ada, lebih baik kita tutup mulut. Mungkinkah Kekristenan melakukan ini dan punya modal untuk ini? Kita percaya yang kita miliki ini adalah wahyu Tuhan yang diberikan kepada kita untuk kita hidup yang terbaik di dunia ini. Firman Tuhan mengajarkan hubungan kita dengan Tuhan, dengan kita sendiri (psikologi), mengajarkan bagaimana kita berbicara dengan rekan-rekan kita (sosiologi, antropologi), bagaimana berurusan dengan dunia kita (fisika, biologi). Kalau kita ingin hidup benar, Tuhan memberikan modal yang cukup untuk kita bisa berpijak. Kita yakin apa yang disodorkan Tuhan adalah yang terbaik karena ini yang muncul, diberikan dan diajarkan oleh Pencipta kita sendiri, Pencipta alam ini beserta isinya. Kalau kita tidak punya kesadaran dan keyakinan akan modal yang terbesar ini, maka semua yang kita pikirkan itu *nothing*.

Kalau dunia tidak punya pengharapan dari Alkitab maka habislah pengharapan seluruh dunia. Tidak ada yang bisa memberikan kontribusi pada dunia. Semua bohong. Semua teori yang disodorkan oleh dunia, yang ditawarkan dunia itu hanya membawa kita, memproses kita menuju kepada distorsi. Semua unsur positif yang ada di depan selalu di belakangnya akan ada bom besar yang menghancurkan. Ini terjadi di semua bidang. Lalu semua orang menyodorkan positif tetapi di belakangnya ada penghancuran. Contohnya, kemajuan nuklir punya unsur positif dan negatif. Berapa persen baiknya dan berapa persen buruknya. Berapa persen kemajuan itu dipakai untuk hal yang lebih bagus dan berapa persen untuk hal yang lebih buruk. Tetapi yang dibicarakan selalu bagusnya, bukan rusaknya atau jeleknya. Yang dibicarakan itu pentingnya nuklir untuk pembangkit listrik. Yang jeleknya seperti kebocorannya tidak pernah dibicarakan. Efek radiasi tidak pernah diceritakan dan sebisa mungkin malah ditutupi.

Saya juga (ingin) mengkritik permainan saham dan valas. Kita membeli saham untuk menunjang perusahaan. Tapi berapa persen orang membeli saham untuk menunjang perusahaan, dan berapa persen beli saham untuk judi. Orang berkata permainan saham itu kan ada teorinya dan bisa dihitung. Mari kita pikirkan apakah jual beli saham dan valas itu boleh atau tidak. MLM itu boleh atau tidak. Mari kita bicarakan di bawahnya, nanti kita akan tahu jawabannya apakah boleh atau tidak. Seringkali kita ribut di permukaan, akibatnya ribut karena persoalan dan perbedaannya bukan di permukaan tapi di *base presupposition*-nya. Persoalan sebenarnya ada di belakangnya. Kalau *base position*-nya kita tidak tahu, Kita akan berdebat seperti rel kereta api, perang tanpa tahu masalahnya bagaimana.

Kita harus mulai dari basis yang paling dalam. Kita akan bicara ekonomi dari basis yang paling bawah, baru kita tahu apa yang dibangun di belakangnya. Apa yg disebut *risk economy*, *gambling economy* di belakang *utilitarianistic economy*. Sebelum itu kita perlu bicara dari segi Kristennya bagaimana. Bagaimana kita membangun. Kalau kita sudah punya keyakinan pertanggungjawaban, kita perlu untuk *study*. Jawaban dan pertanggungjawaban kita harus punya kekuatan 'ilmiah', ilmiah dalam pengertian yang tidak sama dengan yang dunia anggap sebagai ilmiah. Ilmiah di sini maksudnya pembicaraan kita mempunyai suatu kesadaran akan pertanggungjawaban yang cukup, membahas secara holistic/keseluruhan, mencakup semua aspek, bisa dijalankan, dan jika dijalankan menghasilkan sesuatu yang baik. Kita bisa buktikan bahwa jika dijalankan, ekonomi seperti ini akan menyelesaikan persoalan. Masalahnya apa kita mau menjalankan. Mau atau tidak, itu urusan masing-masing. Jika kita mau menjalankan, kita perlu *study* sehingga jika kita menelorkan makalah, makalah itu bisa dibaca orang dengan pertanggungjawaban yang cukup. Kita harus melihat kelemahan mendasar dari apa yang disodorkan dunia dan menyodorkan dia tentang adanya lubang yang bisa nantinya menghancurkan. Coba kita lihat apakah ekonomi dunia bisa hidup beres atau bakal hancur. Abad 20 kita melihat dua kali krisis ekonomi dunia, yg pertama tahun 1929, habis-habisan, sementara yang kedua baru saja terjadi. Ketiga kali? Bakal terjadi. Keempat? Bakal. Jadi kalau kita terlalu utopia berharap dunia dan ekonomi kita akan beres sejahtera, itu mimpi saja. Alkitab mengatakan tidak. Bagaimana cara kita meng-kiat-i ini? Kita harus baik-baik, cepat-cepat bereskan ini. Ini basis presuposisi yang menjadi landasan kita.

Kejadian 2:15: "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu" Ini misi pertama Tuhan ketika mencipta manusia, kita dijadikan tuan atas semua ciptaan, diberi kemampuan sekaligus satu tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara. Apa definisi ekonomi? Ekonomi adalah menghasilkan untung sebesarnya dengan modal sekecil-kecilnya. Ini adalah ajaran Mamon. Ini yang namanya aspek manfaat, sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya. Ini artinya utility, ini basis teori utilitarian. Padahal kata **ekonomi itu dari kata oikos** yang artinya **pengaturan rumah tangga** *how to manage your household*. Jadi **ekonomi itu sebetulnya ajaran Firman Tuhan** ketika Tuhan meletakkan manusia di taman Eden, kita disuruh untuk mengelola dan memelihara. Tidak hanya mengelola dan mengusahakan, tapi juga memelihara, bukan hanya *developing* tapi juga *preserving*, dua hal ini harus jalan sama-sama. Ekonomi itu bukan hanya mengusahakan karena itu akan hanya mengeksploitasi dan menghancurkan. Alkitab menuntut selain mengusahakan juga harus memelihara. Ekonomi bukan cuma memelihara karena barang, jika hanya dipelihara, suatu saat akan rusak. Jadi sambil memelihara juga harus mengembangkan. Jadi ekonomi itu: kita ditugaskan, diberi tanggung jawab oleh Tuhan, diberi kemampuan dan kapabilitas untuk kita mengatur menyejahterakan rumah tangga kita supaya berjalan dengan baik.

Jadi definisi ekonomi: Bagaimana kita dipanggil oleh Tuhan, ditugasi oleh Tuhan diberi tanggung jawab dan kapabilitas untuk mengatur rumah tangga kita. Yang pertama rumah tangga dalam arti kecil yaitu keluarga. Tetapi selain itu Tuhan juga meminta kita untuk mengelola rumah tangga yang besar dari umat manusia yaitu alam semesta kita ini.

Di Teater Keong Mas ada cerita dengan tema "Sayangilah Rumahmu". Digambarkan manusia menjadi perusak dunianya sendiri dengan cara yang betul-betul tidak kasihan.. Tiap tahun berjuta-juta hektar hutan terbakar (baca: dibakar). Kenapa bisa begitu? Karena ide ekonomi sudah berubah.. Ekonomi bukan memikirkan bagaimana memikirkan kesejahteraan dunia dikerjakan dengan baik tapi ekonomi dikerjakan dengan konsep atau filosofi yang berbeda yaitu dunia menggunakan super-utilitarianisme, yang terjadi adalah destruksi besar-besaran dunia kita yang berarti destruksi besar-besaran tiap pribadi dan rumah tangga kita. Jika kita merusak rumah tangga kita, kita akan rusak seluruhnya secara sistematis dan akhirnya semua hancur.

**Paradigma apa yang harus dibangun di dalam kita membangun Ekonomi Kristen?**

Pertama. Kesadaran seluruh ciptaan adalah dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Konsep ekonomi dunia rusak total setelah pencerahan mulai muncul dengan jiwa humanistik. Saat itu Tuhan dipinggirkan. Begitu Tuhan dipinggirkan, seluruh pertanggungjawaban terhadap ciptaan hilang. Kekristenan dan teologi disingkirkan. Ingat Hukum relasi pencipta – ciptaan. Setiap ciptaan diinginkan dan diciptakan oleh Pencipta dalam rancangan dan desain Pencipta dan hasilnya untuk Pencipta. Kenapa diciptakan dan

diinginkan? Karena ada tujuan dari Pencipta. Setelah itu ada desain, lalu dibuat dan hasilnya untuk kepentingan Pencipta. Hukum ini berjalan di semua aspek. Kalau Tuhan mencipta kita, pasti ada tujuan. Dia merancang kita sesuai dengan tujuan. Dia memberi tugas sesuai tujuan. Kita perlu menjalankan karena dicipta oleh Dia dan harus mempertanggungjawabkan kembali kepada Pencipta.

Kedua. Pertanyaannya, apa bisa disalahgunakan? Bisa, tapi akan terjadi degradasi, kualitas nilainya akan turun karena tidak lagi berjalan sesuai maksudnya. Ketiga. Apakah bisa terjadi disfungsi sama sekali? Bisa, dan jika sudah tidak berfungsi, harus dibuang. Jika manusia tidak menjalankan lagi sesuai apa yang Tuhan inginkan maka satu-satunya cara adalah dengan dibuang. Tuhan sudah berbicara tentang ini dengan jelas. Karena itu kita tidak bisa main-main. Ini adalah tugas kita untuk mengelola dunia kita untuk Tuhan, bukan untuk kita. Di sini paradigma kita sudah berbeda total dengan dunia.

Jika kita membuka toko, pabrik sepatu, tujuannya bukan untuk mencari keuntungan. *Starting point*, modal dasar, cara berpijak pertama harus benar, jika tidak ke belakang akan sulit sekali diatur. Seperti bangunan, ke atasnya akan rusak. Yang perlu dibereskan adalah yang di bawah, bukan yang di atas. Yang di bawah harus dibereskan dulu. Paradigmanya harus diperbaiki dan diperbaharui. Semua *policy*, tatanannya harus diubah. ***Di bidang apa pun***, apakah kita sebagai pelaku ekonomi, politik, hukum, ataupun teknik, ***starting point-nya tetap sama***, yaitu ***kesadaran aku adalah ciptaan, dipanggil Tuhan di bidangku untuk melakukan apa yang Tuhan mau dan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan***. Maka ketika kita mau membangun perusahaan, apa yang perlu kita pikirkan? Jika kita ingin membuka pabrik sepatu, apa yg kita pikirkan? Apa kita mau membuka pabrik sepatu karena marketnya yang masih besar dan luas? Ini hukum *supply and demand*. Jika ini yang menjadi pertimbangan kita, ini yang disebut utilitarian, ekonomi manfaat. Ini hitungan manfaat secara dunia. Jika Tuhan meminta kita untuk masuk ke pasar yang sudah padat, apa kita siap dan berani? Mungkin kita akan *suffer a lot*, susah setengah mati. Kita harus pikirkan ini baik-baik. Apa kita berani masuk, dan jika kita masuk, kenapa kita masuk. Jika kita membuka pabrik, klinik, apa yang menjadi pertimbangan kita? Ini menjadi basis pertama kita. ***Kedua, bagaimana kita memberikan qualitative difference di dalam apa yang kita kerjakan? Kekristenan ternyata bisa dikunci orang dunia dalam aspek begini.*** Orang dunia mengatakan “jika kita tidak begini, kita tidak akan bisa” Kita harus mengatakan “bisa, kenapa tidak”. Kita seringkali tidak bisa keluar dari standar yang sudah ditetapkan dunia.

Ini yang dunia lakukan. Jika kita pasang harga tinggi, tidak akan laku, lalu kita korbankan, turunkan kualitas. Kita terjebak pada mitos, jika kita bertahan pada kualitas kita, kita tidak akan laku, ini salah. Mitos-mitos ini harus berani kita buang. Apapun yang dikatakan dunia, kita tidak perlu peduli, yang penting, asal sesuai firman Tuhan, kita harus berani mengerjakan, dan kita akan mempunyai kualitas yang berbeda dengan apa yang dunia kerjakan. Jika Kekristenan mengerjakan sesuai ini, Kekristenan akan memberi sumbangsih yang tidak bisa digantikan oleh apapun. Kekristenan harus tegak berdiri dan tidak boleh takut. *Qualitative difference*-nya tidak boleh hilang. Jika kita bisa mengerjakan ini, dunia akan melihat bahwa Kekristenan memberi sumbangsih yang berbeda. Kekristenan harus memberi sumbangsih di semua bidang. Tidak perlu peduli apakah dunia akan mengakuinya atau tidak. Setiap dunia membuat sesuatu, kita harus bertanya, jika Kristen yang membuat, apa bedanya. Kita harus mengetahui bedanya, dan bedanya itu perlu diuji esensinya, paradigmanya apa.

(Seru banget yeh, nantikan lanjutannya di PILLAR Edisi berikutnya :)

## Sekapur Sirih...

Ilmu ekonomi sangat menarik untuk dipelajari sebab ilmu ini mengajarkan *how the world works economically*. Namun sama halnya dengan ilmu-ilmu lainnya, seringkali teori-teori ekonomi yang muncul berangkat dari *the ideal world*, sedangkan kita tidak hidup dalam dunia yang ideal. Sehingga, sejalan dengan waktu, muncul begitu banyak kaum-kaum ekonom beserta teori-teorinya. Yang menjadi masalah sebenarnya bukanlah pemahannya, melainkan manusianya, para pelaku ekonomi itu sendiri, termasuk anda dan saya. Kelompok terbesar dalam dunia ekonomi sesungguhnya adalah ketamakan manusia. Jangan salah, *minimizing cost and optimizing profit is not a sinful concept*. Namun kalau yang menjadi *our main drive is solely profit and money*, maka anda sudah kehilangan mandat budaya yang dipercayakan Tuhan kepada kita, seperti yang Pdt Sutjipto berulang kali tegaskan. Seorang kristen tidak perlu merasa malu jika usaha yang dimilikinya *profitable*. Hukum ekonomi tidak pernah berkata jikalau ada 1 orang untung, lantas ada 1 orang yang akan rugi. *It simply does not work that way*.

So, until next edition, keep learning people.. ☺



## Mission Trip ke Jawai, Kalimantan Barat 10-15 Desember 2003

KARPET HIJAU membentang, inilah pulau Kalimantan, ciptaan Tuhan yang begitu indah dan menakjubkan. Detik-detik menjelang pendaratan di bandara Subadio, hati dan mata kami begitu terpana dengan keindahan Kalimantan yang penuh dengan pepohonan dan sawah. Puji Tuhan! Mission trip (MT) yang telah direncanakan berbulan-bulan akhirnya menjadi kenyataan, kami tiba di Pontianak, Kalimantan Barat.



Pontianak, sebagai ibukota Kalimantan Barat, merupakan perpaduan kota dan desa yang unik. Toko-toko, bangunan-bangunan pemerintahan, rumah-rumah megah menandakan kemajuan kota. Akan tetapi sawah-sawah, pepohonan dan sungai juga menjadi pemandangan dari kota ini. Di bandara, kami dijemput oleh Pdt Timotius Fu dan keluarga. Kami menuju hotel, makan dan belanja segala keperluan untuk MT. Malamnya, kami mengikuti persekutuan doa Gereja Kristen Kalimantan Barat (GKKB), gereja dimana Pdt. Tim melayani dan yang bekerja sama dalam MT ini. Kebaktiannya diadakan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ke bahasa Mandarin. Kira-kira 100 orang hadir dan turut berdoa untuk MT. Kami sangat dikuatkan melalui doa jemaat yang begitu semangat dan sungguh-sungguh. Jemaatnya juga saling mendoakan sehingga kehidupan doa orang percaya terasa begitu hidup dan indah. Kami juga memberikan persembahan pujian *Korban Hidup* yang diciptakan oleh Pdt. Stephen Tong sewaktu dia dulu melayani di Kalimantan. Lagu ini juga yg menjadi dorongan dan kerinduan kami dalam MT ini.

Keesokan harinya, kami berpisah dalam tiga tim menuju tiga lokasi yakni Sambas, Jawai dan Nanga Pinoh. Tim Sambas dan Jawai berangkat bersama-sama dari Pontianak menuju Pemangkat dengan mobil Kijang, sedangkan tim Nanga Pinoh berangkat dengan bus kota malamnya. Dalam perjalanan menuju Pemangkat, kami singgah di rumah sakit kusta *Alverno* untuk mengunjungi dan memberikan persembahan makanan serta dana. Setelah tiga jam perjalanan, kami tiba di Pemangkat. Kami disambut dan dijamu oleh keluarga Pdt. Timotius dan pengurus GKKB setempat. Kemudian kami berpisah menuju tempat tujuan masing-masing tim.

Jawai adalah sebuah pulau kecil di Kalimantan Barat sekitar empat jam dari Pontianak. Tim Jawai terdiri dari Pdt. Romi, Ev. Maria, Pak Hendrik, Surya, Charley, Heru, Novi dan didampingi oleh Pdt. William (ketua sinode GKKB). Untuk sampai kesana, kami tidak bisa melewati jalur darat karena jalannya rusak sehingga kami harus naik perahu motor dari Pemangkat menyeberangi sungai dan anak sungai Kapuas. Ada dua tempat pelayanan kami di Jawai yaitu GKKB Matang Suri dan GKKB Sentebang di mana jarak antara dua desa kira2 15 menit dengan motor. Kondisi jalan di sana sangat sempit dan dermaga untuk kapal pelampung yang biasa digunakan untuk angkut mobil sedang rusak,

maka transportasi yang kami gunakan adalah motor yang dipinjamkan oleh jemaat gereja setempat. Cuaca pada waktu itu adalah musim hujan sehingga seringkali kami kehujanan karena naik motor. Kebanyakan rumah penduduk dari kayu karena mereka cenderung miskin dan bekerja di kebun milik orang lain, ada juga sebagian kecil yang berdagang kecil-kecilan. Hidup di sana tidaklah ada hiburan seperti bioskop atau mall tetapi mereka memiliki parabola sehingga gampang terpengaruh hal-hal yang negatif seperti pornografi. Banyak gadis yang menikah ke Taiwan atau Hong Kong dengan dijodohkan. Mereka berharap dengan pindah ke sana, kehidupan akan lebih membaik



bagi diri mereka maupun keluarga. Penghiburan anak muda hanyalah ke pantai, kumpul-kumpul merokok dan minum, atau yang positif pergi ke gereja. Dan ini juga menjadi kesempatan yang baik bagi gereja untuk menjangkau mereka.

Hampir tiap malam kami mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) di kedua gereja. Yang paling berkesan adalah KKR pada malam pertama di Matang Suri. Malam itu hujan turun tanpa henti, listrik mati, penuh kesesakan karena lebih dari 100 orang hadir sedangkan kapasitas gereja hanyalah sekitar 100 orang sehingga sebagian terpaksa duduk di luar gereja dan dalam keadaan gelap. Mayoritas yang hadir berusia sekitar 15-17 tahun, belum percaya dan adalah murid dari sekolah dimana gembala sidang mengajar sebagai guru agama Kristen. Meski besoknya mereka ada ujian, mereka tetap datang ke kebaktian, segerombolan dengan truk, ada pula dengan motor dan sepeda. Melihat jiwa yg haus akan Injil ini, kami yg melayani juga menjadi semakin terdorong meskipun terpaksa harus agak berteriak. Tetapi mujizat terjadi, listriknya menyala ketika Pdt. Romeo Mazo menyampaikan Firman Tuhan dan ada 22 orang menerima Tuhan Yesus malam itu. Kami semakin bersyukur setelah mendengar penjelasan dari hamba Tuhan setempat bahwa anak-anak ini susah untuk menerima Tuhan Yesus karena ada tekanan dari orang tua yang pada umumnya beragama Kong Hu Cu bahkan ada yang sampai mengusir anaknya yang menjadi Kristen.

Selain KKR, kami juga mengadakan pelatihan EE dan sekolah minggu untuk para pengurus dan aktivis karena sebagian besar dari mereka masih sangat muda dan belum diperlengkapi dengan baik dalam pelayanan. Bahkan setelah di-survey, ternyata banyak dari mereka belum yakin akan keselamatan jiwa mereka. Menurut Pdt. Imran (gembala sidang GKKB Matang Suri) mereka sudah dilibatkan dalam pelayanan walaupun

belum mengenal akan kebenaran Injil dengan tujuan untuk m e m p e r m u d a h penjangkauan akan mereka. Masalah pengurus dan pelayan juga yang menjadi pergumulan berat. Jemaatnya terdiri dari dua golongan yakni usia remaja ke bawah dan yang lanjut usia.

Umumnya setelah usia 17 tahun ke atas mereka pindah ke kota besar untuk bekerja dan studi sehingga gereja kekurangan pelayan pemuda yang sudah dibina. Lebih menyedihkan lagi dari *sharing* hamba Tuhan bahwa kalau pun dari mereka ada yang pulang itu pun sudah menjadi rusak akibat pergaulan di kota-kota besar. Ini merupakan tantangan cukup besar buat gereja setempat untuk bagaimana membekali para pemuda gereja dari usia muda dengan doktrin dan iman yang baik sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh keadaan di kota besar dan terbawa arus. Oleh karena itu, pelatihan yang kami adakan ini sebenarnya sangat berharga dan dibutuhkan.

Pada siang hari kami mengadakan penginjilan ke rumah-rumah penduduk. Mereka sangat ramah menerima kami akan tetapi kami mengalami kesulitan dalam bahasa. Mayoritas penduduknya tidak bisa berbahasa Indonesia tetapi berbahasa *Khek* dan sedikit berbahasa Melayu sedangkan kami tidak mengerti. Kami bersyukur hamba-hamba Tuhan setempat bisa menemani kami dan menerjemahkan. Sungguh susah menginjili orang dengan kalimat per kalimat diterjemahkan ke bahasa *Khek* namun kami tetap bersukacita terutama sewaktu orang yang kami injili menyatakan percaya dan menerima Tuhan Yesus. Ada seorang ibu yang menerima Tuhan Yesus, suami ibu ini bekerja di



Taiwan dan dia merawat dua orang anaknya di rumah. Dulunya Ibu ini rajin sembahyang ke Vihara dan menjadi bandar judi. Sekarang terlihat wajah yang gembira dari ibu ini setelah mengetahui kasih dan cinta Tuhan Yesus yang datang ke dunia buat dia dan keluarganya. Memang tidak semua yang kami kunjungi bersedia menerima Tuhan Yesus karena mereka masih diikat oleh kuasa-kuasa dari kepercayaan mereka.

Namun demikian, mereka bersedia datang ke gereja dan mengizinkan anak-anak mereka ikut Sekolah Minggu. Inilah tandanya Tuhan masih membuka pintu hati mereka. Doakan supaya jiwa-jiwa yang hilang ini akhirnya bisa dimenangkan. Kami hanya mengunjungi dan menginjili golongan Tionghoa karena golongan yang beragama Islam sangatlah fanatik dan tertutup bahkan tidak senang orang-orang Kristen. Di samping KKR, penginjilan, kami juga mengajar Sekolah Minggu dan memberikan kesaksian. Anak-anak yang datang ke Sekolah Minggu berjumlah sekitar 80 anak di tiap gereja. Kami sangat terharu melihat bagaimana anak-anak memuji Tuhan dengan semangat seolah-olah berteriak mengatakan bahwa Tuhan itu baik. Mereka juga sangat perhatian dan berespon saat belajar Firman Tuhan. Kiranya dari generasi ini akan tumbuh orang-orang yang beriman kepada Tuhan.



### **Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan dalam mendukung mereka.**

Pertama, doakan kebutuhan akan hamba Tuhan di sana. Sekolah-sekolah meminta hamba Tuhan untuk mengajar pelajaran agama akan tetapi bayarannya sangat minim sehingga sampai saat ini gereja lokal belum mampu untuk menambah tenaga hamba Tuhan yang lain. Ini adalah kesempatan yang luar biasa untuk menjangkau anak-anak sekolah.

Kedua, doakan akan dana yang dibutuhkan untuk kehidupan hamba Tuhan dan gereja di sana karena selama ini hanya bergantung dari gaji sebagai guru, persembahan dan perpuluhan jemaat yang sudah pindah termasuk juga dari gereja pusat. Akan tetapi semuanya hanyalah pas-pasan dan tidak pasti. Ketiga, doakan pergumulan akan kebutuhan pengurus di mana sebagian juga belum percaya. Terakhir, doakan agar Tuhan membuka jalan untuk penginjilan baik ke orang Tionghoa maupun orang Islam.

Kami bersyukur Tuhan memimpin sepanjang Mission Trip ini, meskipun tiap hari kehujanan tapi kami tidak jatuh sakit atau batuk flu, meskipun banyak kesulitan tapi pelayanan ini tetap menjadi berkat, meskipun kami jauh dari sempurna tapi Tuhan tetap mau memakai kami.

Kami sadar kami harus banyak berdoa dan membaca Firman Tuhan karena itulah sumber kekuatan dan kuasa bagi kami. Sungguh bersyukur kami bisa ber-Mission Trip. *To God Be The Glory Forever! Amen.* (Novi Arty & Charley)



*Bagaimanakah dengan pelayanan tim Sambas & Nanga Pinoh? Nantikan kisahnya di edisi Pillar berikutnya!*

## Mengenal lebih dekat Pdt Budy & Ev. Lusi sebagai Gembala GRII Singapura

### Profil :

Pdt. Budy Setiawan, asal Jakarta, kuliah S1 - *Engineering* di Perth. Kuliah *part time* kaum awam pada awal tahun 1993 di Sekolah Teologia Reformed Injili Jakarta (STRIJ), diteruskan dengan mengambil program Dipl 2 sampai pertengahan tahun 1994. Melanjutkan *full time* di Sekolah Tinggi Teologia Reformed Injili Indonesia (STTRII) mengambil program STh. Hobby : memancing, olahraga termasuk ping pong & badminton. *Birth date*: 20 April 1971



Ev. Maria Lusiana, asal Magelang, kuliah S1 - Universitas Gajah Mada jurusan teknologi pangan, masuk ke STTRI pada tahun 1995 jurusan Magister Konseling. Hobby: berenang. *Birth date*: 24 Agustus 1969. Dikarunia seorang putri bernama Valerie Abigail Setiawan, umur 10 bulan, ultah 21 Februari.

### Pillar: Bagaimana pergumulannya pada saat memutuskan menjadi hamba Tuhan?

**Pak Budy :** Waktu kuliah *Engineering* di Perth, saya merasa bukan disini tempat saya. Saya mulai menggumuli hal ini saat kuliah di Perth. Bersama dengan beberapa teman memulai persekutuan mahasiswa Indonesia disana, berawal dari 5-6 orang. Awalnya adalah kerinduan kami untuk ber-PA dan bersama-sama menggali Firman Tuhan memakai bahan-bahan PA yang ada. Waktu itu masih menggunakan rumah teman, kami namakan Agape Fellowship, dan seiring berjalannya waktu, persekutuan pun semakin berkembang dari teman saling mengajak teman. Sampai terakhir ada 70 orang & akhirnya kami meminjam gedung gereja. Tidak ada hamba Tuhan yang melayani, kami mahasiswa yang memulai, sampai bisa mengadakan KKR dan mengundang hamba Tuhan. Sebenarnya dulu waktu retreat remaja pernah menggumuli hal ini, tapi semakin menjadi yakin sewaktu pelayanan di Perth. Saya bergumul dengan membaca alkitab & buku rohani. Saya bertanya pada diri sendiri, "Apa yang saya mau isi dalam hidup ini?" Kita sebagai orang Kristen seharusnya memuliakan Tuhan. Dari sana saya mulai menfokuskan pertanyaan itu menjadi "*Where is the most effective way to serve the Lord?*", dan akhirnya menggumulkan untuk menjadi hamba Tuhan. Setelah pulang dari Perth sekitar 1.5 tahun, panggilan itu semakin jelas & tajam.

**Bu Lusi :** Kalau saya memiliki beban yang berkaitan dengan konseling, saya tidak pernah berpikir untuk menjadi hamba Tuhan sebelumnya. Saya banyak dibentuk pada saat kuliah di UGM, dalam Perkantas, persekutuan kampus dan KTB. Ada beberapa teman yang jika mengalami pergumulan atau kesulitan datang & *sharing* ke saya, sampai ada satu yang saya ingat betul waktu itu ada seorang pengurus yang hamil duluan sebelum *married*. Dari sana saya melihat ternyata ada begitu banyak pergumulan dalam mahasiswa. Selain bertumbuh dalam Firman juga pergumulan dalam karakter, pergaulan, hubungan dengan orang tua, dsb. Jadi saat kuliah saya memiliki beban untuk bisa mengkonseling dengan baik, dan dari sana saya sering baca buku-buku konseling. Setelah lulus saya kemudian membantu bisnis orang tua

selama 2 tahun. Saya memiliki beban untuk mendalami bidang konseling dan salah satu syaratnya adalah praktek di rumah sakit, tapi waktu itu orang tua tidak mengizinkan karena saya secara fisik lemah. Jadi sempat tertunda rencana untuk kuliah konseling dan bersyukur karena memang belum waktunya. Pada tahun 1995 baru saya tahu STTRI memiliki jurusan magister konseling dan akhirnya memutuskan untuk menjadi *full timer* di bagian ini. Mengenal Budy saat kuliah di STTRI, dan kami menikah pada tahun 1997 dan lulus tahun 1999.

**Pillar : Bagaimana proses bisa bergabung dengan gerakan Reformed Injili?**

**Pak Budy :** Sejak saya pulang dari Perth, teman2 dari Agape Fellowship masih sering *ngumpul* dan dipimpin oleh Pdt. Joshua Lie. Kami pun semakin mengenal dan dekat dengan beliau dan sering berdiskusi terutama tentang pergumulan saya selama 1.5 tahun sejak pulang dari Perth. Dari sana saya semakin mengerti tentang gerakan Reformed Injili dan beban saya juga semakin dipertajam disana. Pada saat praktek tahun 1998 saya melayani di GRII Bintaro (MRI waktu itu) dan setelah lulus pun masih melayani disana sampai tahun 2000. Kemudian pertengahan tahun 2000 memulai perintisan PRI Matraman yang berawal dari 10-15 orang dan kemudian terus berkembang dan tanggal 7 April 2001 diresmikan jadi MRI dan terakhir sekarang ini ada 110-120 orang yang datang kebaktian setiap minggunya.

**Pillar : Apa pergumulan yang dihadapi saat akan mengambil pelayanan di GRII Singapura?**

**Pak Budy :** Sedari kami menikah pada tahun 1997, kami tinggal dekat dengan rumah orang tua saya di Jakarta namun sekarang harus pindah ke luar negeri. Jadi banyak hal yang berbeda. Saya sendiri cukup *excited* untuk ke Singapore, karena bisa lebih fokus dalam pelayanan di GRII Singapura. Kalau di Jakarta pelayanan harus bisa membagi waktu dan konsentrasi dengan baik. Karena selain menjadi gembala sidang di MRII Matraman, juga menjadi pendeta di GRII pusat dalam arti berbagian dalam pelayanan di GRII pusat, berbagai rapat, dan segala kegiatan yang padat di pusat. Selain itu juga mengajar di Institut Reformed, STRIJ & STTRII. Mata kuliah yang diajarkan terutama Doktrin manusia, Hermeneutik dan Surat Paulus. Selain itu juga pernah mengajar berbagai doktrin dan terakhir mengajar mata kuliah Youth Ministry. Selain itu pelayanan yang bersifat eventual juga cukup banyak. Tetapi kalau melihat ke belakang, semua pelayanan itu sebenarnya adalah pembentukan Tuhan yang luar biasa dalam hidup saya, dan saya bersyukur karena Pak Tong memberi kesempatan sedemikian besar yang saya percaya sulit untuk kami dapatkan di mana pun. Selain itu, untuk tantangan pelayanan disini, saya perlu waktu beradaptasi untuk mengenal pengurus, aktifis, jemaat dan keunikan pelayanan disini. Pada saat satu-dua kali ke Singapura memimpin progsif & membawakan Firman, baik di kebaktian umum atau di pemuda, saya melihat jemaat disini banyak memiliki keindahan, banyak hal yang bisa dikerjakan & banyak sekali orang Indonesia yang tinggal disini yang bisa dijangkau.

**Bu Lusi :** Di Jakarta saya melayani sebagai ibu gembala dan memimpin sekolah minggu, waktu paling banyak terpakai untuk mengajar di STTRI sebagai dosen tetap dan pengurus di bagian administrasi akademik kampus. Serta pelayanan konseling bagi mahasiswa, jemaat dan kaum awam.

Kalau melihat pelayanan disini sangat berbeda sekali, karena secara *full* akan melayani di gereja, lengkap lagi mulai dari sekolah minggu, remaja, pemuda, wanita. Dan pelayanan PI di rumah sakit, yang merupakan ladang yang baru bagi saya.

**Pillar : Apa tantangan yang terbesar yang dihadapi dalam menjadi gembala ?**

**Pak Budy :** Waktu, karena seringkali tuntutananya begitu besar, dan waktu kita terbatas. Selain itu sebagai gembala yang baik harus benar-benar memiliki hati yang mau mengerti pergumulan jemaat. Jadi tidak terbatas mempersiapkan khotbah, tapi mampu mengatasi persoalan yang dihadapi jemaat. Selama di MRII Matraman saya merasakan sekali pembentukan dari Tuhan, bagaimana menjadi seorang gembala yang baik dan mengerti hati dari Gembala Agung kita, Yesus Kristus. Sukacita yang terbesar adalah ketika melihat seseorang bisa bertumbuh & melayani Tuhan, selain diri kita sendiri bertumbuh dan makin mengenal Tuhan. Menjadikan hidup kita sebagai hidup yang bernilai untuk dijalani, *life worth living for*.

**Pillar : Apakah hal yang paling berkesan selama pelayanan menjadi gembala?**

**Pak Budy :** Ya itu tadi, melihat hidup orang yang bisa bertumbuh. Saya mempunyai suatu pengalaman dimana salah seorang teman sekolah, ketika saya memutuskan untuk masuk Sekolah Teologia,

dia begitu marah dan mengatakan saya bodoh, dsb. Karena waktu itu usia saya sedang muda-mudanya dan begitu banyak kesempatan bagi saya untuk membuka bisnis bersama dengan teman-teman atau hal-hal lainnya. Beberapa tahun berselang, dia menelepon saya. Waktu itu dia sedang menghadapi pergumulan, saya mulai mengobrol dengan dia, memberikan kebenaran FT dan mengkonseling dia. Lambat laun dia mulai berubah, dari yang tadinya menghina saya menjadi dekat dengan saya dan jadi sangat menghargai. Bahkan ia menjadi aktif dan terlibat dalam pelayanan gereja. Saya sangat berkesan melihat manusia yang Tuhan bentuk, Tuhan ubah dan Tuhan pakai untuk menjadi alat-Nya.

**Pillar : Bisa men-*sharingkan* bagaimana pengalaman waktu mengkonseling orang?**

**Bu Lusi :** Saya sangat bersukacita ketika ada pertumbuhan yang terjadi. Sukacita yang tidak bisa dibayar dengan uang. Sukacita yang membuat hidup saya berharga untuk dihidupi ketika melihat orang lain bertumbuh. Seseorang bisa lepas dari lingkaran-lingkaran yang menjerat, yang selama ini menghambat pertumbuhannya. Sewaktu di Matraman maupun di STRII, biasanya orang yang ingin konseling dengan saya membuat janji terlebih dahulu (kapan/ waktunya). Umumnya waktu yang dibutuhkan untuk mengkonseling satu orang berkisar 1-2 jam.

**Pillar : Lalu apa suka dukanya menjadi konselor?**

**Bu Lusi :** Saya sangat menikmati panggilan saya. Saya diberikan karunia oleh Tuhan untuk memberikan konseling kepada orang lain dan karunia itu saya pakai. Duka yang memang menjadi konsekuensi seorang konselor adalah pada waktu kami sudah sungguh-sungguh mengkonseling orang, menghabiskan banyak waktu dan orang itu sudah tahu dan dibukakan akar permasalahannya, tetapi tetap tidak mau berubah, tidak mau ambil resiko dan tetap mengeraskan hati. Selain itu juga, sebagai seorang konselor kami seharusnya hanya empati dan bukan simpati, namun saya seringkali menjadi simpati sehingga kadang-kadang saya memikirkan masalah orang itu sampai tidak bisa tidur. Namun sukacita dalam pelayanan ini jauh lebih banyak daripada dukanya. Melihat bagaimana orang lain bertumbuh membuat saya sangat bersukacita dan terobati dukacitanya.

**Pillar : Harapan dari pelayanan di GRIIS ke depan?**

**Pak Budy :** Dari pertama saya masuk Sekolah Teologia, kemudian bekerja, kerinduan saya adalah bagaimana membentuk hidup Kristen yang berintegritas. Saya melihat banyak hidup orang Kristen yang dualisme, terpisah antara iman/gereja dengan hidup sehari-hari. Saya rindu untuk membentuk hidup kekristenan yang utuh. Saya percaya Kristus harus menjadi Tuhan dalam setiap bidang hidup kita. Bagaimana cara mencapainya, pertama-tama tetap melalui penginjilan dulu (orang yang belum Kristen/ lahir baru harus diinjili dulu), kemudian baru diikuti dengan ibadah, pendalaman FT, persekutuan, dan melayani di tengah dunia yang berdosa. Penekanannya tetap kepada hidup yang berintegritas, utuh dan memuliakan Tuhan dalam setiap bidang hidupnya terutama di dalam pekerjaan. Di Singapura, saya melihat beban ini cukup tepat karena banyak yang bekerja dan profesional muda disini.

**Pillar : Kesan tentang Pemuda GRIIS ?**

**Bu Lusi :** Saya baru sekali ke Persekutuan Pemuda disini, kesan pertama yang saya dapat adalah para pemuda disini baik-baik, *teachable*, pintar, kritis, mau bertanya tapi bukan pertanyaan untuk menyerang atau menguji tetapi betul-betul memang mau belajar. Sifat *teachable* itu yang paling penting karena kita semua adalah murid Kristus yang jiwanya harus *teachable*. Seumur hidup kita mau dibentuk oleh Tuhan yang merupakan Guru Agung kita.

**Pillar : Harapan untuk pemuda memasuki tahun yang baru 2004 ?**

**Pak Budy :** Bisa lebih semakin utuh, berbentuk pola hidup dan pola pikir yang sesuai dengan Alkitab dan *Christian world view*. Dengan waktu yang ada, saya berharap bisa menjangkau lebih banyak lagi para pemuda dan para mahasiswa. Tetapi jelas bahwa pola hidup dan pola pikir yang sesuai dengan Firman Tuhan juga dibutuhkan oleh setiap orang Kristen, baik sebagai *bussinesman*, ibu rumah tangga, pekerja profesional, atau yang lainnya.

(interviewer : Sherly M & Soegi)

# How to Get the Most from Reading your Bible

by Thomas Watson  
Abridged and Modernised by Matthew Vogan



1. Remove hindrances. (a) remove the love of every sin (b) remove the distracting concerns of this world, especially covetousness [Matt. 13:22] (c) Don't make jokes with and out of Scripture.
2. Prepare your heart. [1 Sam. 7:3] Do this by: (a) collecting your thoughts (b) purging unclean affections and desires (c) not coming to it rashly or carelessly.
3. Read it with reverence, considering that each line is God speaking directly to you.
4. Read the books of the Bible in order.
5. Get a true understanding of Scripture. [Ps. 119:73] This is best achieved by comparing relevant parts of Scripture with each other.
6. Read with seriousness. [Deut. 32:47] The Christian life is to be taken seriously since it requires striving [Luke 13:24] and not falling short [Heb. 4:1].
7. Persevere in remembering what you read. [Ps. 119:52] Don't let it be stolen from you [Matt. 13:4,19]. If it doesn't stay in your memory it is unlikely to be much benefit to you.
8. Meditate on what you read. [Ps. 119:15] The Hebrew word for meditate' means to be intense in the mind'. Meditation without reading is wrong and bound to err; reading without meditation is barren and fruitless. It means to stir the affections, to be warmed by the fire of meditation [Ps. 39:3].
  9. Read with a humble heart. Acknowledge that you are unworthy that God should reveal himself to you [James 4:6]
  10. Believe it all to be God's Holy Word. [2 Tim 3:16] We know that no sinner could have written it because of the way it describes sin. No saint could blaspheme God by pretending his own Word was God's. No angel could have written it for the same reason. [Heb 4:2]
11. Prize the Bible highly. [Ps. 119:72] It is your lifeline; you were born by it [James 1:18] you need to grow by it [1 Pet 2:2] [cf. Job 23:12].
12. Love the Bible ardently [Ps. 119:159].
13. Come to read it with an honest heart. [Luke 8:15] (a) Willing to know the entire and complete will of God (b) reading in order to be changed and made better by it [John 17:17].
14. Apply to yourself everything that you read, take every word as spoken to yourself. Its condemnation of sins as the condemnation of your own sin; the duty that it requires as the duty God would require from you [2 Kings 22:11].
15. Pay close attention to the commands of the Word as much as the promises. Think of how you need direction just as much as you need comfort.
16. Don't get carried away with the minor details, rather make sure to pay closest attention to the great things [Hosea 8:12].
17. Compare yourself with the Word. How do you compare? Is your heart something of a transcript of it, or not?
18. Pay special attention to those passages that speak to your individual, particular and present situation. e.g. (a) Affliction — [Heb. 12:7, Isaiah 27:9, John 16:20, 2 Cor 4:17. (b) Sense of Christ's presence and smile withdrawn — [Isaiah 54:8, Isaiah 57:16, Ps. 97:11] (c) Sin — [Gal 5:24, James 1:15, 1 Peter 2:11, Prov 7:10&22-23, Prov 22:14] (d) Unbelief — [Isaiah 26:3, 2 Sam 22:31, John 3:15, 1 John 5:10, John 3:36]
19. Pay special attention to the examples and lives of people in the Bible as living sermons. (a) Punishments [Nebuchadnezzar, Herod, Num 25:3-4&9, 1 Kings 14:9-10, Acts 5:5,10, 1 Cor 10:11, Jude 7] (b) mercies and deliverances [Daniel, Jeremiah, the 3 youths in the fiery furnace]



20. Don't stop reading the Bible until you find your heart warmed. [Ps 119:93] Let it not only inform you but also inflame you [Jer 23:29, Luke 24:32].
21. Put into practice what you read [Ps 119:66, Ps 119:105, Deut 17:19].
22. Christ is for us Prophet, Priest and King. Make use of His office as a Prophet [Rev 5:5, John 8:12, Ps 119:102-103]. Get Christ not only to

open the Scriptures up to you, but to open up your mind and understanding [Luke 24:45]

23. Make sure to put yourself under a true ministry of the Word, faithfully and thoroughly expounding the Word [Prov 8:34] be earnest and eager in waiting on it.
24. Pray that you will profit from reading [Isaiah 48:17, Ps 119:18, Nehemiah 9:20].

### Natural obstacles

You may still be able to profit from reading even though:



1. You don't seem to profit as much as others do. Remember the different yields [Matt 13:8] though the yield isn't as much as others it is still a true and fruitful yield.
2. You may feel slow of understanding [Luke 9:45, Heb 5:11].
3. Your memory is bad (a) remember you are still able to have a good heart despite this (b) you may still remember the most important things even if you cannot remember everything, be encouraged by John 14:26.

### References:

<http://www.verseoftheday.com/year3.html> – 3 yrs bible plan

<http://fruitsofthevine.com/signup2yr.htm>

<http://www.zondervanchurchsource.com/Bibles/readingplan.htm>

[http://www.lifeway.com/lwc/article\\_main\\_page/0,1703,A=151976&M=150036,00.html](http://www.lifeway.com/lwc/article_main_page/0,1703,A=151976&M=150036,00.html)

<http://www.wayoflife.org/fbns/tips-eff-biblereading.html> – tips of effective Bible reading

## Fellowship of Evangelical Students Indonesian Ministry

presenta  
A Moment  
of  
Thanksgiving

Venue : Grand Ballroom, Amara Hotel

Date: Saturday, 14 February 2003

Time: 6.30 pm

Fee : 58.00 per person

RSVP: Hansen (92383872)

Christine (90050144)



Join us in our first anniversary celebration.  
Let's share and be partners in the gospel of truth...

FES IM, founded at 13th January 2003, is a ministry under FES Singapore, which specially reaches out and serves Indonesian students and graduates residing in Singapore. FES Singapore is a member movement of IFES, which exists in more than 150 countries.

Please visit our website at [www.fesim.org/ad](http://www.fesim.org/ad)

# DOA UCAPAN SYUKUR DAN SYAFAAT

## 1. Tahun 2004

Naikkan ucapan syukur kepada Dia, biarlah dalam mengawali tahun ini kita letakkan pengalaman-pengalaman yang sulit yang akan kita hadapi di tahun ini dalam kerangka peringatan dan kesetiaan Allah - **Perjanjian itu**. Doakan agar kita dapat menjalani hari-hari dengan hati-hati dan bergantung penuh pada-Nya.

## 2. Semester Baru

Diawal semester yang baru ini biarlah setiap mahasiswa diantara kita boleh semakin disiplin dalam study dan giat dalam pelayanan sehingga boleh menjadi teladan hidup bagi teman-teman lain yang belum percaya.

## 3. Retret Pemuda

Doakan lewat retret tahun ini boleh semakin banyak pemuda yang dibentuk & memiliki integritas dalam hidupnya.

## 4. Generasi Muda.

Doakanlah para generasi muda yang banyak terjebak dalam etika pergaulan (pornografi, seks diluar nikah, narkoba, internet, dll.). Dari hasil jajak pendapat "Kompas" dihasilkan bahwa persoalan yang paling dikhawatirkan dari generasi muda saat ini adalah penggunaan narkoba (51,6% responden), seks diluar nikah (18,1% responden), mementingkan diri sendiri (14,1% responden). Doakanlah para generasi muda ini di dalam menghadapi pergumulan masa mudanya. Doakan agar Tuhan menolong mereka di dalam menjaga kekudusan hidup.

*In Nomine Domini Nostri Jesu Christi.*

Amen.

## KOLOM TANYA JAWAB

**Kenapa banyak perkataan Alkitab tertulis secara tersirat, bukan tersurat, sehingga mengakibatkan berbagai macam tafsiran dan timbul berbagai denominasi dalam ke-Kristenan?**

**Yenny Djohan**

Terima kasih untuk pertanyaan yang baik yang perlu mendapat penjelasan yang cukup lengkap. Pertama, kita merasa bahwa banyak perkataan dalam Alkitab ditulis secara tersirat dan tidak tersurat disebabkan adanya gap yang sangat besar antara para penulis Alkitab dan pembaca pertama dengan kita. Gap ini mencakup antara lain waktu, sejarah, budaya, pola pikir, bahasa, dan gaya bahasa. Gap yang sangat besar ini membuat kita sulit mengerti dengan setepat-tepatnya apa yang dimaksud oleh para penulis Alkitab. Hal ini menuntut kita untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh akan hal-hal di atas untuk bisa mengerti Alkitab dengan bertanggung jawab. Saya memberi contoh, apakah kita dengan mudah mengerti karya sastra William Shakespere? Kalau mengerti karya William Shakespere saja tidak mudah apalagi mau mengerti Alkitab yang ditulis oleh sekitar 40 orang yang berbeda-beda dalam latar belakang pendidikan, sejarah, konteks budaya, pergumulan, dsb. Keadaan ini membuat penafsiran yang berbeda-beda menjadi *inevitable* (tak terhindarkan). Tetapi yang menjadi persoalan adalah bagaimana kita bisa melihat suatu penafsiran sebagai sebuah penafsiran yang bertanggung jawab atau tidak. Nah, kita perlu mempelajari dengan sungguh-sungguh suatu bidang yang sangat luas ini yang disebut sebagai *Hermeneutics* (Ilmu Penafsiran).

Yang kedua adalah bahwa memang Alkitab ditulis dengan berbagai bentuk sastra (*genre*) yang berbeda-beda. Salah satu contoh bentuk sastra yang memang dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu tidak menyampaikan pesannya secara tersurat tetapi tersirat adalah bentuk puisi (Mazmur, Amsal, dll). Karena itu memang kita perlu belajar dengan sungguh-sungguh untuk bisa mengerti Alkitab dengan setepat mungkin. Biarlah jawaban ini boleh mendorong saudara Yenny & kita semua untuk semakin mempunyai keinginan mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh.

Salam

Pdt. Budy Setiawan